

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit internal merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan *good corporate governance* yang berperan untuk memastikan bahwa kepentingan dewan dan manajemen dapat selaras dengan kepentingan pemegang saham (Soltani, 2014). Fungsi audit internal yang tidak berjalan dengan baik dapat menimbulkan dampak buruk bagi perusahaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan runtuhnya sederet perusahaan yang terjadi selama 20 tahun terakhir, karena adanya gangguan dan pelanggaran pada fungsi audit internal oleh individu korup yang berkuasa untuk keuntungan pribadi atau kelompoknya (Christopher, 2018). Beberapa kasus kegagalan audit internal dalam menjalankan fungsinya yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan antara lain seperti kasus skandal akuntansi pada perusahaan Enron dan Worldcom di Amerika, serta Aholt dan Parmalat di (Ebaid, 2011).

Kasus rekayasa akuntansi ini tidak hanya terjadi di dunia internasional, tetapi juga terjadi di Indonesia, seperti kasus Kimia Farma pada tahun 2002, dimana auditor bekerja sama dengan manajemen untuk melakukan *mark-up* pada pencatatan persediaan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi dan performa saham ketika akan didivestasi (Utami, 2003). Pentingnya fungsi audit internal dalam mencegah pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen juga terlihat pada kasus yang terjadi pada PT Bank Syariah Mandiri (BSM) cabang Bogor pada tahun 2012, dimana tim audit internal BSM menemukan adanya pemberian kredit fiktif yang melibatkan empat orang manajemen puncak BSM, dan menyelamatkan kerugian lebih dari Rp 30 milyar (Anonim, 2013).

Terjadinya berbagai kasus terkait fungsi audit internal telah menjadi pelajaran penting dan memotivasi manajemen untuk mengembalikan kepercayaan publik melalui *good corporate governance* dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Hal tersebut kemudian mendorong banyak negara untuk mengesahkan peraturan yang mewajibkan fungsi audit internal dalam

perusahaan. Di Indonesia sendiri, peraturan tentang audit internal juga diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-496/BL/2008 tanggal 28 November 2008 tentang Pembentukan dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal, yang dibuat dalam rangka meningkatkan efektifitas manajemen risiko, tata kelola emiten dan perusahaan publik.

Audit internal berperan besar dalam mencegah dan menjamin hal-hal tidak pasti yang berpotensi merugikan perusahaan, sehingga jumlah personel dalam suatu unit audit internal juga harus memadai untuk mendukung fungsi audit internal yang efektif (Kontogeorgis, 2018). Penentuan ukuran audit internal yang tepat dalam satu perusahaan sendiri sangatlah kompleks. Ukuran fungsi audit internal merupakan komposisi audit internal yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan berbagai fungsi sesuai dengan kebutuhan akuntansi perusahaan, dimana semakin memadainya jumlah audit internal maka akan semakin efektif fungsi audit internal dalam aktivitas pengendalian internal (Endaya dan Hanefah, 2013). Beberapa faktor yang ditemukan dapat mempengaruhi jumlah unit audit internal yang digunakan oleh perusahaan adalah difusi struktur kepemilikan saham (Sarens dan Abdolmohammadi, 2011), ukuran perusahaan (Anderson et al., 2012) serta aset perusahaan dalam bentuk piutang dan persediaan (Barua et al., 2010).

Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi strategi perusahaan seperti keputusan pembiayaan, keputusan investasi, kompensasi dan kinerja pembayaran, kebijakan dividen, merger dan akuisisi, dll. Adanya kepemilikan yang terkonsentrasi dapat memberikan kontrol manajemen yang lebih baik sehingga memberi keuntungan bagi para pemegang saham. Di sisi lain, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi juga dapat menimbulkan masalah bagi pemegang saham minoritas, karena pemegang saham mayoritas mungkin akan mencoba mengambil alih pengendalian dari mereka (Shrivastav dan Kalsie, 2015). Namun demikian, ketika struktur kepemilikan lebih tersebar, manajemen diharapkan memiliki insentif yang lebih besar untuk memberikan jaminan kepada pemegang saham tentang bagaimana ia menggunakan harta mereka, sehingga kebutuhan untuk menggunakan lebih banyak fungsi audit internal menjadi lebih tinggi

(Sarens dan Abdolmohammadi, 2011). Hal inilah yang mendorong digunakannya lebih banyak internal auditor dalam mekanisme *corporate governance*, sehingga dapat meyakinkan dan memberi motivasi kepada investor tentang pengendalian dan pemantauan manajemen dari kekuatan struktur kepemilikan (Balagobei dan Velnampy, 2017).

Ukuran perusahaan telah banyak digunakan oleh para calon investor sebagai pertimbangan untuk memilih perusahaan tempatnya berinvestasi. Hal tersebut dikarenakan adanya persepsi diantara para investor bahwa ukuran perusahaan akan menentukan tingkat profitabilitas perusahaan, serta keunggulannya dalam persaingan bisnis melalui pengurangan biaya, serta kemampuannya mengambil lebih banyak peluang bisnis (Sritharan, 2015). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar jika jumlah total asset yang dimiliki perusahaan besar dan daya jual perusahaan yang tinggi (Niresh dan Velnampy, 2014). Berdasarkan sudut pandang teori agensi, semakin besar ukuran perusahaan, potensi transfer kekayaan dalam jumlah besar akan semakin tinggi, sehingga diperlukan adanya kontrol yang lebih kuat, oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar jumlah fungsi audit internal yang di perlukan bagi perusahaan. Dalam konteks ini, fungsi audit internal merupakan wakil atau pihak yang di tunjuk oleh direksi untuk mengawasi secara langsung dan mengendalikan tata kelola perusahaannya (Anderson et al., 2012).

Perputaran piutang dan persediaan bagi perusahaan manufaktur telah menjadi salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang diterima perusahaan. Semakin tinggi perputaran piutang dan persediaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian hutang dan penjualan persediaan di gudang (Lestiowati, 2018). Dalam konteks perusahaan manufaktur berukuran besar, pencatatan terhadap perputaran piutang dan persediaan akan menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga kemungkinan kesalahan pada pencatatan laporan keuangan menjadi lebih besar, maka dari itu komposisi fungsi audit internal bagi perusahaan yang memiliki aset

perusahaan dalam bentuk piutang dan persediaan dalam jumlah besar juga akan semakin besar (Barua et al., 2010).

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan aset perusahaan terhadap ukuran fungsi audit internal (Sarens dan Abdolmohammadi, 2011; Anderson et al., 2012; Barua et al., 2010). Hasil penelitian Alhajri (2017) dengan menggunakan 55 data perusahaan manufaktur dalam kurun waktu 5 tahun sejak tahun 2012, tidak dapat membuktikan adanya pengaruh dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan aset perusahaan terhadap fungsi internal audit. Hasil penelitian Alhajri (2017) kemudian menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian serupa, sehingga dapat diketahui apakah penelitian serupa akan menghasilkan data yang sama atau berbeda jika dilakukan dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini selanjutnya akan difokuskan untuk mengetahui peran struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan aset perusahaan dalam bentuk piutang dan persediaan dalam mempengaruhi fungsi internal audit dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Perusahaan-perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian ukurannya relatif besar jika dilihat dari kepemilikan assetnya dan memiliki struktur/sebaran kepemilikan yang luas jika dilihat dari jumlah saham dan pemegang sahamnya, serta memiliki proporsi aset dalam bentuk piutang dan persediaan yang relatif tinggi dilihat dari jumlah piutang dan persediaan yang dimiliki. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para investor dan bagi perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia guna meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan dengan mengefektifkan fungsi internal audit dan efisiensi terkait dengan anggaran biaya yang dikeluarkan untuk mendanai jasa internal audit.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat kesenjangan penelitian akibat dari perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya

hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan proporsi aset perusahaan dalam piutang dan persediaan terhadap fungsi audit internal (Sarens dan Abdolmohammadi, 2011; Anderson et al., 2012; Barua et al., 2010), sedangkan hasil penelitian Alhajri (2017) dengan menggunakan 55 data perusahaan manufaktur dalam kurun waktu 5 tahun sejak tahun 2012, tidak dapat membuktikan adanya pengaruh dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan aset perusahaan terhadap fungsi internal audit. Hasil penelitian Alhajri (2017) kemudian menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian serupa, sehingga dapat diketahui apakah penelitian serupa akan menghasilkan data yang sama atau berbeda jika dilakukan dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap fungsi audit internal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap fungsi audit internal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui pengaruh proporsi aset perusahaan dalam bentuk piutang dan persediaan terhadap fungsi audit internal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, data yang digunakan adalah data sekunder. Penentuan sample menggunakan rumus solvin dengan kriteria data yang digunakan dapat mendukung penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian menggunakan uji hipotesis (uji t dan uji f) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan proporsi aset dalam bentuk piutang dan persediaan berpengaruh signifikan terhadap ukuran fungsi internal audit.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi internal audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan fungsi audit internal dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan aset perusahaan terhadap fungsi internal audit pada perusahaan manufaktur.

1.7 Uji Ketahanan (*Robutness*)

Model analisis regresi harus memenuhi kriteria asumsi klasik, yang mengharuskan model regresi terbebas dari asumsi multikolinieritas, heteroskedasitas, dan autokolerasi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah yang merupakan landasan penyusunan secara garis besar, baik secara teoritis maupun fakta serta alasan yang mendorong dilakukannya penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, serta perumusan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif. Selain itu juga dijelaskan pengidentifikasian variabel penelitian, sekaligus mengklasifikasikannya ke variabel bebas dan variabel terikat, serta teknik penentuan sampel, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan isi pokok dari keseluruhan penelitian dan menyajikan hasil pengolahan data yaitu deskripsi subyek penelitian dan obyek penelitian yang bisa diamati dari hasil statistik deskriptif, analisis model dan pengujian hipotesis yang menjelaskan mengenai data dan teknik analisis yang digunakan, yaitu teknik analisis regresi logistik, serta penjelasan tentang proses analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat dilakukan untuk penelitian-penelitian lain dengan topik serupa.